

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan bagian penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, karena terdapat keterkaitan dan berhubungan dengan kesehatan dan kecerdasan (Proverawati dan Erna, 2010). Menurut Aries *et al.* (2012) status gizi bayi dan balita merupakan salah satu indikator gizi masyarakat, dan telah dikembangkan menjadi salah satu indikator kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan kelompok bayi dan balita sangat rentan terhadap berbagai penyakit kekurangan gizi.

Data Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 37% (terdiri dari 18% sangat pendek dan 19,2% pendek) yang berarti terjadi peningkatan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%) dan di Provinsi Jawa Tengah prevalensi *stunting* pada balita mencapai angka 33,9%. Sedangkan data yang diperoleh dari Puskesmas Wonosari I dan II, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten bahwa prevalensi balita 24% tahun 2012. (Puskesmas Wonosari, 2012). Jumlah balita *stunting* pada penimbangan rutin bulan Agustus 2013 di desa Sidowarno 29,5% dan desa Sidowarno merupakan desa yang memiliki angka *stunting* tertinggi di wilayah kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Berdasarkan prevalensi *stunting* tersebut, kejadian *stunting* di Indonesia termasuk masalah karena prevalensi

nasional masih diatas toleransi yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2010) yang hanya 20%.

Berdasarkan standar *World Health Organization* (WHO) 2010 nilai Z-skor tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (<-2 SD) dikategorikan sebagai *stunting*. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan linier yang dapat mempengaruhi meningkatnya terjadinya resiko kesakitan, kematian, dan gangguan perkembangan motorik terlambat, serta terhambatnya pertumbuhan mental (Kusharisupeni, 2002). *Stunting* apabila terjadi pada masa *golden period* perkembangan otak (0-3 tahun), maka berakibat pada perkembangan otak yang tidak baik. Hal tersebut di masa yang akan datang dapat berakibat pada penurunan kemampuan intelektual dan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif dan kelahiran bayi dengan berat lahir rendah atau prematur (Todaro dan Smith, 2009; Sari, *et al.*, 2010; Caulfield *et al.*, 2006).

Tingkat pendidikan dapat memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan menerapkannya dalam perilaku hidup sehari-hari (Astari, 2006; Girma *et al.*, 2002). Atmarita dan Fallah (2004) mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam kesehatan dan gizi Faktor yang berhubungan dengan *stunting* menurut penelitian Ulfani *et al.* (2011) salah satunya adalah tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan penelitian Masithah *et al.*(2005) lama pendidikan ibu berhubungan dengan status gizi balita menurut indeks z-skor TB/U. Berdasarkan data

riskesdas (2010) bahwa semakin rendah pendidikan orang tua (SD dan tidak pernah sekolah) prevalensi kependekan anak semakin tinggi dibandingkan orang tua yang berpendidikan SLTP ke atas.

Pemberian ASI (Air Susu Ibu) merupakan salah satu faktor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan anak. WHO dan Unicef (2002) dalam *Global strategy on infant and young child feeding* tahun 2002 merekomendasikan 4 (empat) pola makan terbaik bagi anak sampai usia 2 tahun, yaitu Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dalam 30 sampai 60 menit pertama setelah lahir, memberikan ASI eksklusif sampai bayi usia 6 bulan, mulai memberikan makanan pendamping mulai usia 6 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun.

Perilaku pemberian ASI secara eksklusif sampai 6 bulan ternyata masih belum maksimal. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2005 dan 2006 prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 18,1% tahun 2005 dan 21,2% pada tahun 2006. Sementara hasil Survei Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 diperoleh angka pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan hanya 8,1%. Angka ini sangat jauh dari target cakupan pemberian ASI eksklusif yang ditetapkan pemerintah, yaitu 80% pada tahun 2010.

Berdasarkan hasil penelitian Ahmad *et al.* (2010) bahwa stunting lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini juga meningkatkan risiko *stunting* pada balita (Padmadas *et al.*, 2002). Terdapat kecenderungan penyakit infeksi seperti diare dan

penyakit pernafasan akan lebih mudah mengenai bayi yang diberikan ASI yang kurang dan pemberian makanan atau formula yang terlalu dini dikarenakan ASI sebagai antiinfeksi sehingga dapat meningkatkan risiko kejadian *stunting* (Rahayu, 2011; Candra *et al.*, 2011).

Berdasarkan hasil uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten .

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten .

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pendidikan ibu balita *stunting* di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

- b. Mendeskripsikan pemberian ASI eksklusif pada balita *stunting* di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.
- c. Mendeskripsikan balita *stunting* di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.
- e. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Puskesmas Wonosari 1 dan Puskesmas Wonosari 2

Sebagai bahan pertimbangan atau masukan perencanaan program gizi di masa yang akan datang.

2. Pembaca

Menambah wawasan, pengetahuan dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.